

MEMBANGUN KESETARAAN GENDER MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: PERAN DAN TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI

Riana Lutvia Sari¹, Ari Metalin Ika Puspita², Syairana Stevanie Natasya³, Nadya Tasya⁴,
Rayhany Az-Zhara Armiananda⁵

riana.23188@mhs.unesa.ac.id¹, aripuspita@unesa.ac.id², syairana.23003@mhs.unesa.ac.id³,
nadya.23006@mhs.unesa.ac.id⁴, rayhany.23028@mhs.unesa.ac.id⁵

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran penting pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesetaraan gender di era globalisasi. Pendidikan kewarganegaraan memiliki potensi untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan gender sejak usia dini. Di era globalisasi, tantangan yang dihadapi dalam mencapai kesetaraan gender melalui pendidikan kewarganegaraan meliputi stereotip gender yang masih kuat dalam masyarakat, kurangnya pemahaman dan komitmen dari berbagai pihak, serta kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan inklusif. Artikel ini juga menyarankan beberapa langkah strategis peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesetaraan gender. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi alat yang efektif dalam mewujudkan kesetaraan gender di tengah tantangan globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Kesetaraan Gender, Persamaan Hak, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan isu krusial yang telah lama diperjuangkan di berbagai belahan dunia. Di era globalisasi, isu ini semakin kompleks dan mendesak untuk ditangani. Globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal relasi gender. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi perempuan untuk mendapatkan akses yang lebih luas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik. Di sisi lain, globalisasi juga berpotensi memperparah ketimpangan gender, seperti melalui eksploitasi perempuan dalam dunia kerja dan perdagangan seks.

Berkaitan dengan ketidaksetaraan gender. Peran perempuan tidak selaras dengan peran laki-laki sebut saja dalam hal materi pendidikan sekolah, terutama di tingkat dasar yang menunjukkan kekentalan perbedaan gender. Buku-buku teks pelajaran di Sekolah Dasar menggambarkan kegiatan ibu dan bapak secara berbeda. Ibu biasanya digambarkan hanya memiliki peran domestik saja, seperti memasak, mengasuh anak, dan membersihkan rumah. Sedangkan, bapak digambarkan memiliki peran publik yang lebih dominan, misalnya bekerja mencari nafkah, pergi ke kantor dan sebagainya. (Ulya, 2018)

Selain itu, permainan anak laki-laki digambarkan sebagai aktif secara fisik, sedangkan permainan anak perempuan digambarkan sebagai lebih pasif. Faktor lain berdampak pada jurusan pendidikan yang sesuai untuk perempuan. Jurusan pendidikan yang dianggap pantas bagi perempuan adalah yang bekerja untuk membantu orang lain, seperti keperawatan, guru, sekretaris, dan sebagainya. Di sisi lain, jurusan yang dianggap pantas bagi laki-laki adalah yang melatih mereka untuk bersaing di pasar kerja.

Perempuan akan tertinggal dalam semua hal karena pendidikan yang lebih rendah. Mereka juga akan menghadapi beban yang lebih besar karena tidak memiliki keterampilan yang cukup. Tidak ada opsi pekerjaan juga. Di antara pilihan terbatas itu adalah Pembantu Rumah Tangga (PRT), Tenaga Kerja Wanita (TKW), buruh, pengemis, Pekerja Seks Komersil (PSK), dan pekerjaan dengan upah rendah lainnya. (Ulya, 2018)

Pendidikan memainkan peran penting dalam membangun dan memajukan peradaban suatu bangsa. Dengan sistem pendidikan yang difokuskan pada pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, siswa disiapkan untuk menjadi individu yang mampu berperan dan berkontribusi secara maksimal untuk kemajuan kehidupan negara dan sebagai warga negara global. (Nunung Nurjanah, 2020)

Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam membangun kesetaraan gender. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial kepada peserta didik. Melalui pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi terhadap pembentukan pemahaman dan karakter peserta didik diharapkan melahirkan pemahaman yang lebih baik bagi laki-laki maupun perempuan terhadap kesetaraan dan keadilan gender yang akan memberikan kebaikan pada semua pihak. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan kesetaraan gender dan mendorong partisipasi perempuan dalam berbagai bidang.

Namun demikian, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam membangun kesetaraan gender melalui pendidikan kewarganegaraan. Tantangan tersebut seperti kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang seringkali merepresentasikan perempuan secara stereotip dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi perempuan untuk menyuarakan aspirasinya, kemudian metode pembelajaran yang tradisional dan bersifat pasif dan tidak mendorong partisipasi aktif dari peserta didik perempuan, dan adanya keterbatasan sumber daya, seperti guru yang kurang terlatih dan materi pembelajaran yang dirasa kurang berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesetaraan gender di era globalisasi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam membangun kesetaraan gender melalui pendidikan kewarganegaraan, dan mengembangkan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesetaraan gender. Pendidikan kewarganegaraan yang berperspektif gender dapat meningkatkan kesadaran gender dan mendorong partisipasi perempuan dalam berbagai bidang. Tantangan yang dihadapi dalam membangun kesetaraan gender melalui pendidikan kewarganegaraan dapat diatasi dengan mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, dan sumber daya yang berperspektif gender.

Kajian gender diperlukan agar membentuk peserta didik yang mengerti tentang kesetaraan gender yang juga menjadi salah satu agenda dari Sustainable Development Goals (SDGs) yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Muara dari mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan yakni membuat peserta didik mampu mengerti dan memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. (Febrianti et al., 2020) Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesetaraan gender, mengembangkan strategi yang efektif untuk membangun kesetaraan gender melalui pendidikan kewarganegaraan, serta mendorong kebijakan dan program pendidikan yang berperspektif gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode review literature, yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan membaca berbagai sumber referensi. Sumber referensi termasuk tesis, buku atau ebook, media online, dan jurnal. Dengan menggunakan database Google Scholar, cari sumber referensi jurnal yang relevan.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dalam penelitian ini, berita dan peristiwa yang sering terjadi di masyarakat Indonesia di era digital ini dianalisis. Referensi kemudian dianalisis dalam langkah-langkah berikut: 1) menentukan judul artikel; 2) menentukan tujuan pembahasan; 3) melakukan pencarian data yang terkait dengan tujuan pembahasan; 4) kemudian yang terakhir melakukan kategori dan penulisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah ketika perempuan dan laki-laki memiliki hak dan peluang yang sama sebagai manusia. Kesetaraan gender mencakup penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan yang terus-menerus terhadap laki-laki dan perempuan (Aniqurrohmah, 2023). Kesetaraan gender adalah bagian dari perjuangan feminis untuk mengendalikan perbedaan. Feminisme modern ialah perjuangan untuk memperoleh kesejajaran, martabat, dan kelonggaran perempuan melalui penentuan dan pengaturan tubuh dan kegiatan mereka, baik di dalam maupun di luar rumah. Penerapan nilai kesetaraan gender dapat dimulai dari lingkungan kecil seperti keluarga ataupun dengan melalui pendidikan formal seperti penerapan pendidikan kewarganegaraan dalam instansi-instansi pendidikan sebagai langkah untuk mewujudkan kesetaraan gender.

Dampak Kesetaraan Gender dalam Konteks Globalisasi

Konsep Globalisasi

Proses asimilasi budaya, ide, dan barang asing yang masuk ke dalam negeri dikenal sebagai globalisasi (Afni et al., 2022). Sektor ilmu pengetahuan, teknologi, teknik, dan matematik (STEM) memiliki potensi yang sangat besar saat globalisasi memasuki era revolusi industri keempat, yang ditandai dengan pergeseran menuju ekonomi digital dan teknologi (Hartono, 2021). Transformasi digital secara tidak langsung telah mempercepat dan meningkatkan efisiensi dalam berbagai bidang pekerjaan. Revolusi Industri 4.0 seharusnya memberikan peluang yang besar bagi perempuan dalam berbagai peran di era digital ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), telah memberikan dampak yang kompleks pada peran perempuan. Kemajuan ini memungkinkan akses, penyebaran, dan presentasi informasi secara cepat dan akurat. Oleh karena itu, penting bagi perempuan untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi, mengingat peran strategis yang dimiliki sebagai ibu rumah tangga dan anggota masyarakat. Penguasaan (TIK) akan memberikan peluang yang lebih luas untuk kemajuan dan peningkatan kualitas hidup perempuan.

Konsep Kesetaraan Gender

Tidak ada diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, yang berarti bahwa perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan untuk berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk membuat keputusan tentang bagaimana sumber daya tersebut digunakan dan hasilnya (Afni et al., 2022).. Secara umum, kesetaraan gender dapat berdampak pada berbagai hal, termasuk akses yang lebih baik ke teknologi dan informasi, pembangunan ekonomi yang lebih baik, pendidikan yang lebih baik, dan peran yang lebih besar dalam posisi kepemimpinan. Jika dilihat dari segi kemampuan untuk mengakses informasi dan teknologi, uraian di atas menunjukkan bahwa perempuan juga mewakili penguasaan informasi dan teknologi. Kemudian jika dilihat dari segi ekonomi dampaknya yakni, menguntungkan prospek pembangunan ekonomi seperti memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan produktivitas pekerja dipasar kerja serta mendorong munculnya pasar kerja di tempat yang sebelumnya tidak ada. Dampak positif dari kesetaraan gender dalam pendidikan dapat dilihat melalui

peningkatan dalam insentif dan kesempatan dalam mendidik perempuan. Perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi juga cenderung mempunyai anak yang lebih sedikit. Penurunan dalam fertilitas juga berasosialisasi dengan kesetaraan gender yang lebih baik dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dan yang terakhir yaitu dalam konsep penguatan peran perempuan dalam kepemimpinan dampaknya yakni, seperti adanya emansipasi wanita, perempuan bisa menjadi pemimpin suatu organisasi atau perusahaan, perempuan tidak lagi dipandang rendah karena perempuan juga memiliki kompetensi untuk menjadi seorang pemimpin. Kesetaraan gender tidak berarti bahwa perempuan harus menjadi sama dengan laki-laki. Sebaliknya, kesetaraan gender berarti bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk mencapai potensinya tanpa tergantung pada apakah mereka secara biologis perempuan atau laki-laki (Kurniasih, n.d.).

Tantangan dalam Mewujudkan Kesetaraan gender

Tentunya dalam mewujudkan lingkungan dengan kesadaran kesetaraan gender terdapat tantangan ataupun hambatan yang dihadapi. Berikut beberapa faktor yang dapat menjadi tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender diantaranya:

Ketidakadilan dan Kurangnya perlindungan hukum

Salah satu faktor yang dapat menjadi tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender adalah ketidakadilan hukum dan kurangnya perlindungan hukum bagi perempuan. Walaupun di Indonesia sudah menerapkan hukum mengenai undang-undang yang melindungi hak-hak perempuan di Indonesia, namun nyatanya dalam implementasinya banyak yang dapat tidak terwujud sesuai dengan peraturan tersebut. Beberapa hal ketidaksetaraan gender yang muncul di karenakan ketidakadilan dan kurangnya kesetaraan gender: Pembayaran gaji yang tidak adil antara pekerja perempuan dan laki-laki, diskriminasi dalam kesempatan karir, adanya kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan pelecehan seksual. Meskipun ada undang-undang yang melindungi dan melarang hal tersebut, tetapi dalam praktiknya Korban sering kesulitan mendapatkan dukungan dan keadilan. Kedua, diskriminasi hukum. Laki-laki dan perempuan tidak sama dalam hal akses ke keadilan, perceraian, dan pewarisan harta. Ketiga, perempuan sering menghadapi tantangan dalam mendapatkan keadilan yang adil dan perlindungan yang memadai. Diskriminasi terhadap perempuan di tempat kerja sering terjadi termasuk dalam penggajian yang tidak seimbang dan pelecehan seksual di kantor. (Pahlevi & Rahim, 2023)

Masih Kentalnya Budaya Patriarki di Kalangan Masyarakat

Budaya Patriarki adalah sistem sosial yang erat kaitannya dengan hubungan gender dimana kesetaraan gender sangat tercemrin bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. (Israpil, 2017). Adanya budaya patriarki yang masih sangat kental diberbagai kalangan masyarakat tentunya akan menghambat dalam mewujudkan kesetaraan gender. Budaya patriarki sangat tidak menguntungkan bagi kaum perempuan, dalam berbagai aspek sosial ketidaksetaraan gender yang diakibatkan oleh budaya patriarki ini masih sangat kental. Contohnya: Peran perempuan dalam hal pekerjaan di budaya patriarki dianggap lebih rendah di bandingkan dengan laki-laki, dalam hal rumah tangga tak jarang peran perempuan disepelakan atau direndahkan daripada kaum laki-laki, perempuan tidak dapat mengambil keputusan di situasi tertentu karena tidak mendapat hak untuk berpendapat maupun mengambil keputusan.

Kesenjangan dalam Peran Politik

Adanya keterbatasan perempuan dalam berbagai aspek dikarenakan budaya dan norma masyarakat. Salah satunya peran perempuan dalam aspek politik dan kepemimpinan. Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang menjadi pemimpin masih tidak di normalisasikan, sehingga ini dapat menjadi hambatan struktural dalam

sistem politik dan budaya yang menghambat partisipasi perempuan dalam politik serta kurangnya dukungan dan akses untuk perempuan yang ingin mencapai posisi kepemimpinan.

Strategi yang Dapat dilakukan Untuk Mencapai Kesetaraan Gender

Strategi yang dapat dipertimbangkan untuk mencapai kesetaraan gender sebagai berikut:

Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang seimbang dan inklusif dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan perempuan dalam berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan sosial. Dengan demikian, perempuan dapat memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menikmati hasil pembangunan dan mempengaruhi keputusan yang mempengaruhi hidup mereka.

Penghapusan Diskriminasi dan Kekerasan

Penghapusan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan adalah langkah penting untuk mencapai kesetaraan gender. Hal ini meliputi perlindungan hukum yang lebih baik, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menghentikan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan.

Pengembangan Kebudayaan dan Perilaku yang Inklusif

Pengembangan kebudayaan dan perilaku yang inklusif dapat membantu mengurangi perbedaan gender yang tidak seimbang. Hal ini meliputi pengembangan budaya yang lebih inklusif, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengubah perilaku yang diskriminatif terhadap perempuan.

Pengembangan Kebijakan dan Regulasi yang Inklusif

Pengembangan kebijakan dan regulasi yang inklusif dapat membantu mencapai kesetaraan gender. Hal ini meliputi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengintegrasikan aspek gender dalam kebijakan dan regulasi yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial.

Pengembangan Masyarakat yang inklusif

Pengembangan masyarakat yang inklusif dapat membantu mencapai kesetaraan gender. Hal ini meliputi pengembangan masyarakat yang lebih inklusif, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengubah perilaku yang diskriminatif terhadap perempuan.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Kesetaraan Gender

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesetaraan gender di Indonesia. Hal ini terjadi karena Kesetaraan gender dapat terwujud jika dari semua pihak ingin bersama-sama membangun perspektif gender yang benar (Febrianti, 2017). Dalam memberi pemahaman yang benar tentang perspektif gender salah satunya lewat pendidikan. Mata pelajaran dan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam memberikan perspektif yang benar dan wahana dalam mewujudkan kesetaraan gender. Pendidikan kewarganegaraan terdapat materi yang mendukung pemahaman perspektif gender, yakni demokrasi dan hak asasi manusia. Walau demikian, pembahasan demokrasi dan hak asasi manusia masih belum mengkerucut tentang pemahaman konsep gender.

Menurut Winataputra (2015) pendidikan kewarganegaraan secara konseptual dapat dilihat dari tiga dimensi, yakni: sebagai bidang kajian ilmiah dalam ilmu pendidikan, sebagai program kurikuler di lembaga pendidikan formal dan nonformal dan sebagai pembudayaan atau enkulturasi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Kaitannya dalam konsep gender, maka pemahaman konsep gender masuk dalam ketiga

dimensi yang dijabarkan oleh Winataputra. Konsep gender harus diberikan dan diterapkan dalam bidang kajian ilmiah dalam ilmu pendidikan lewat pendidikan kewarganegaraan. Konsep gender juga harus dimasukkan dalam program kurikuler di lembaga pendidikan formal dan nonformal dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender lewat mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Serta konsep gender sebagai pembudayaan atau enkulturasi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara lewat pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam membangun kesetaraan gender. Hal ini dikarenakan pendidikan kewarganegaraan dapat:

1. Meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender.
Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam menanamkan kesadaran akan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan.
2. Pendidikan kewarganegaraan menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar gender, sehingga siswa memahami bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama.
3. Mendorong partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara:
Peran Pendidikan dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender:(Afni et al., 2022) Mengubah Masa Depan yang Adil" oleh Amalia Rahmi (2023) "Pendidikan kewarganegaraan mendorong perempuan untuk memahami peran mereka sebagai warga negara dan meningkatkan partisipasi mereka dalam politik, ekonomi, dan sosial."
4. Membangun agen perubahan
"Pendidikan kewarganegaraan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi agen perubahan dalam mewujudkan kesetaraan gender

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender

Implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam memahami dan menghormati hak-hak asasi manusia, termasuk kesadaran gender. Berikut analisis dari implementasi efektif pendidikan kewarganegaraan yang dapat membangun kesadaran gender anatolain:

1. Pendidikan kewarganegaraan yang inklusif
Pendidikan kewarganegaraan yang inklusif dapat membantu siswa memahami dan menghormati hak-hak manusia termasuk kesetaraan gender. Metode ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti peran gender dalam masyarakat dan bagaimana masyarakat dapat bekerja sama untuk mencapai kesetaraan gender (Febrianti, 2017).
2. Pendidikan Karakter yang Berbasis Pancasila
Pendidikan karakter yang didasarkan pada Pancasila dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkait dengan ideologi Pancasila tentang kesetaraan gender. Metode ini mengajarkan siswa tentang bagaimana masyarakat dapat bekerja sama untuk mencapai kesetaraan gender dan hak asasi manusia lainnya.
3. Pendidikan Kewarganegaraan yang Berbasis Keterampilan
Melalui aktivitas interaktif dan berbasis keterampilan, pendidikan kewarganegaraan yang berbasis keterampilan dapat membantu siswa memahami dan menghormati hak asasi manusia, termasuk kesetaraan gender. Metode seperti ini membantu siswa belajar komunikasi, berpikir kritis, dan bekerja sama untuk mencapai kesetaraan gender.
4. Pendidikan Kewarganegaraan yang Berbasis Nilai
Dengan menggunakan pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan disiplin, pendidikan kewarganegaraan yang berbasis nilai dapat membantu siswa memahami dan menghormati hak-hak asasi manusia, termasuk kesetaraan gender. Metode ini juga mengajarkan siswa bagaimana masyarakat dapat

bekerja sama untuk mencapai kesetaraan gender.

KESIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran krusial dalam membangun kesetaraan gender di era globalisasi dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sejak dini. Tantangan yang dihadapi meliputi stereotip gender yang masih kuat dalam masyarakat, kurangnya pemahaman dan komitmen dari berbagai pihak, serta kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan inklusif. Oleh karena itu, disarankan untuk memperkuat kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang responsif gender, meningkatkan pelatihan guru dalam penerapan pendidikan yang adil gender, serta menggalakkan kampanye dan program kesadaran publik untuk mendukung lingkungan belajar yang setara dan inklusif bagi semua gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Rezal, M., & Latoki, L. (2022). KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(1), 19–48. <https://doi.org/10.24239/msw.v14i1.980>
- Aniqurrohmah, S. F. L. (2023). Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, 1(2), 50–56. <https://doi.org/10.59435/jurdikum.v1i2.170>
- Febrianti, N. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: Mewujudkan Kesetaraan Gender.
- Febrianti, N., Abdulkarim, A., Malihah, E., & Fitriyasari, S. (2020). Analisis Muatan Kajian Gender pada Buku Teks Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(1), 70–77. <https://doi.org/10.21067/jip.v10i1.4328>
- Hartono, R. (2021). KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *PUSAKA*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Kurniasih, D. (n.d.). PERWUJUDAN KEADILAN DAN KESETARAAN GENDER.
- Nunung Nurjanah. (2020). PENGARUH GURU DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP KESADARAN GENDER SISWA KELAS XI SMAN I SINDANG INDRAMAYU. *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 1(01), 1–22. <https://doi.org/10.37842/sinau.v1i01.3>
- Pahlevi, R., & Rahim, R. A. A. (2023). Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 259–268. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.26766>
- Ulya, I. (2018). PENDIDIKAN BERBASIS KESETARAAN GENDER: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.31942/mgs.v4i1.946>.